

# HUBUNGAN ANTARA KINERJA LINGKUNGAN DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DENGAN KINERJA EKONOMI PERUSAHAAN DI INDONESIA

Lindrianasari  
Universitas Lampung

## *Abstract*

*This Study investigated environmental performance, environmental disclosure and economic performance by 88 Indonesian companies in 2004. We evaluated interrelations among environmental performance, environmental disclosure and economic performance by using regression.*

*We obtain result that environmental performance is positively and significantly with environmental disclosure and also economic performance (Debt to Equity Ratio/DER, Export, Ownership, Margin and Age) is positively associated with environmental performance and environmental disclosure but we found insufficient statistical significance to accept second and third hypothesis.*

**Keywords:** *environmental performance, environmental disclosure, economic performance.*

## **PENDAHULUAN**

Pengungkapan akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting Disclosure* selanjutnya disingkat dengan *EAD*) di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian di area *Social Accounting Disclosure* (selanjutnya akan disingkat dengan *SAD*) umumnya dan *EAD* pada khususnya memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungan yang masih sangat terbatas. Kondisi ini, salah satunya dikarenakan lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. Mobus (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara sanksi hukum pengungkapan lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, semakin keras sanksi hukum yang berlaku di suatu negara, akan semakin mengurangi penyimpangan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pihak regulator

memiliki kekuatan untuk menekan pihak perusahaan dalam meminimalisasikan dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan usaha mereka.

Sebagian besar pengungkapan informasi sosial di laporan keuangan tahunan memuat informasi mengenai tenaga kerja, lingkungan dan masyarakat. Alasan pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap informasi sosial merupakan subyek yang banyak dikaji dalam penelitian (Epstein & Freedman, 1994; Gray *et. al.*, 1995). Kebanyakan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa responden akan melakukan tindakan yang berbeda terhadap keputusan investasi pada kondisi mereka memperoleh informasi sosial dan pada kondisi tidak memperoleh informasi sosial (Deegan & Rankin, 1997). Sementara itu Diekers & Antal (1985) berpendapat bahwa suatu informasi sosial yang bermanfaat bagi stakeholder akan berpengaruh terhadap keputusan yang mereka buat.

Gray (1993) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Dia juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Dunlap dan Scarce (1991) menyatakan bahwa dari hasil polling, publik memandang kegiatan bisnis dan perusahaan sebagai kontributor terbesar terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Selanjutnya, publik juga ingin tahu sebesar apa kegiatan perusahaan itu berdampak terhadap lingkungan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai kinerja kepada publik. Beberapa bentuk media dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan laporan lingkungan, seperti laporan tahunan (*annual reports*), laporan lingkungan tersendiri (*stand alone environmental reports*) dan website.

Walaupun tidak diwajibkan oleh pihak otoritas, banyak perusahaan secara sukarela melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan (*voluntary environmental disclosures*). Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan atau agar perusahaan bisa tetap langgeng (*survive*) dan terhindar dari berbagai bentuk penolakan masyarakat. Penjelasan ini didukung oleh teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang memberikan alternatif jawaban atas pertanyaan mengapa perusahaan mengungkapkan akuntansi lingkungan.

Selain itu, banyak para peneliti yang mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan. Studi di Australia menunjukkan yang adanya jurang (*gap*) antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkung-

an. Penemuan ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan itu belum memadai, karena tidak ada kesesuaian antara informasi yang diungkapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Sehingga terlihat bahwa pengungkapan lingkungan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan sesungguhnya akan sangat diwarnai oleh kontrak sosial, yang tak lain adalah dasar berdirinya legitimasi (Deegan, 2002; O'Dwyer, 2003).

Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkap hal-hal yang baik saja dan menahan (*withheld*) informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap imej perusahaan. Studi yang dilakukan Lindrianasari (2004), memberikan bukti yang bahwa usaha perusahaan dalam melestarikan lingkungan masih sangat kurang. Audit terhadap kepatuhan perusahaan di daerah Lampung yang dilakukan membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *good news*-lah yang bersedia secara terbuka memberikan informasi kepada publik. Hal ini memberikan implikasi bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan digunakan oleh sebagian perusahaan untuk membenarkan (*legitimize*) aktifitas-aktifitas perusahaan yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

Penelitian ini ingin berusaha untuk mengupas hal-hal yang berhubungan dengan beberapa pertanyaan penelitian seperti yang tertulis berikut ini:

1. Apakah ada hubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan?
2. Apakah ada hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan?
3. Apakah ada hubungan antara kinerja ekonomi dengan pengungkapan lingkungan?

Karena pengukuran kinerja lingkungan dilakukan oleh pihak pemerintah yang tidak mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana

keefektifan laporan keuangan perusahaan dan informasi pengungkapan lingkungan di laporan tahunan perusahaan dalam menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya perusahaan, akademisi, pemerintah dan masyarakat luas mengenai adanya hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan akuntansi, hubungan yang positif antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan dan hubungan positif antara kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan akuntansi. Jika penelitian ini memang berhasil membuktikan hubungan tersebut, maka hal itu dapat menjadi tambahan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan bahwa terdapat keterkaitan dari ketiga variabel di atas. Sehingga untuk mencapai kinerja yang optimal, perusahaan harus berupaya memperbaiki ketiga kualitas kinerja tersebut.

#### **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Regulasi Lingkungan di Indonesia**

Berdasarkan isu yang berkembang yang berkaitan dengan lingkungan, banyak pihak menyarankan agar perlunya suatu standar yang mengatur masalah pengungkapan lingkungan. Dengan demikian diharapkan bahwa perusahaan “terpaksa” harus menyampaikan informasi yang lebih akurat mengenai kinerja lingkungan mereka. Beberapa negara maju seperti USA dan Australia telah melakukan hal ini, sedangkan di Indonesia, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.

Selain kewajiban yang tertuang di dalam PSAK 32 (akuntansi kehutanan) dan 33 (akuntansi pertambangan umum) tersebut, Indonesia telah memiliki suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan. Peraturan tentang Manajemen Lingkungan tahun 1982, yang kemudian direvisi tahun 1997, telah menyediakan suatu legalitas untuk mengawasi dan memaksa dipatuhinya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut. Sejak tahun 1986 pihak pemerintah melalui BAPEDAL, yang resmi berdiri tahun 1990, telah melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Selain itu juga, agen-agen yang bertujuan untuk mengendalikan dampak lingkungan berdiri semarak di Indonesia di bawah lembaga non-pemerintah (NGO). Tidak kurang dari 40 NGO baik yang lokal, maupun yang internasional terdaftar di KLH. Dan mereka semua adalah pihak-pihak yang memiliki atensi terhadap lingkungan.

Lebih jauh lagi, suatu nota kesepahaman (MoU) antara KLH dengan BI telah ditandatangani tahun 2005 yang lalu sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat kualitas aktiva bagi bank umum. Aspek lingkungan menjadi salah satu variabel penentu dalam pemberian kredit dan kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolok umur mereka. Proper menggunakan standar pengukur kualitas limbah perusahaan dengan menggunakan teknis tertentu. Dengan memiliki lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan kualitas limbah perusahaannya. Sehingga kedepannya, setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Nota kesepahaman ini adalah harapan baru bagi pencerahan kondisi lingkungan hidup di Indonesia.

### Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Aktifitas yang dapat dilakukan sehubungan dengan konservasi lingkungan:

1. konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan mahluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air, pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk dan lain sebagainya.
2. konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut.
3. konservasi terhadap sumber daya (termasuk air). Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material dari hasil daur ulang, dan lain sebagainya.
4. konservasi lain yang berhubungan.

### Literatur Terdahulu, Konsep Teoritik dan Pengembangan Hipotesis

#### *Hubungan antara kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan.*

Masih beragamnya kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan antara kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ling-

kungan mendorong semakin maraknya penelitian di bidang ini. Preston (1981) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memosisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan. Selanjutnya Pava dan Krausz (1996) menjelaskan hal yang serupa bahwa sesungguhnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tidak akan membuat perusahaan kehilangan stakeholders-nya. Dan perusahaan yang memperlihatkan tanggungjawab sosialnya, terbukti memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperlihatkan tanggungjawab sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri, Christensen, Hughes (2003) juga memberikan dukungan kepada penelitian yang mendukung teori yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan yang baik akan mendorong dilakukannya suatu pengungkapan yang baik pula. Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) juga mencoba mengcounter penelitian Li, Richardson, & Thornton (1997). dengan *gaming model*-nya. Li *et. al.* (1997) menemukan untuk sample yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk, sebagian perusahaan tidak patuh terhadap persyaratan yang tertuang dalam SFAS No.5 tentang pengungkapan *contingent liabilities*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajer yang memiliki perhatian terhadap lingkungan akan melakukan pengungkapan yang baik pula terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian yang tidak mendukung bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan sosial dengan legitimasi adalah Wiseman (1982), Freedman dan Jaggi (1982). Kedua peneliti ini juga memberikan hasil temuan mereka yang

memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan. Selain untuk perusahaan yang berkinerja baik, Ingram dan Fraizer (1980) mengasikkan temuan bahwa terdapat hubungan yang lemah (tidak signifikan) bagi perusahaan yang berkinerja buruk dengan keinginan untuk melakukan pengungkapan.

Bawley dan Li (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik justru memiliki jumlah pengungkapan lingkungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan dalam level kinerja yang lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh karena perusahaan tersebut tidak memikirkan kegiatan baik yang telah mereka lakukan atau karena kegiatan yang telah dilakukan itu tidak diwajibkan untuk diungkapkan di dalam laporan tahunan. Di dalam prosedur akuntansi yang berterima umum serta dalam persyaratan yang diajukan oleh pihak regulator, praktik-praktik yang baik dalam konteks lingkungan, tidak dilekatkan (secara detil) dalam kebijakan dan *standard-setting* pengungkapan lingkungan (Guthrie dan Parker, 1990).

Li *et. al.* (1997) juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan kinerja lingkungan CEP yang dikeluarkan oleh pihak independen (di Indonesia setara dengan PROPER) Li *et. al.* menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dengan tingkat polusi. Yang sesungguhnya mengimplikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Walden dan Schwarts (1997), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk, justru melakukan pengungkapan yang luas. Hal ini mungkin disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk

menjelaskan kewajiban *contingencies* yang ditanggung perusahaan serta aliran kas keluar yang cukup besar sebagai upaya untuk perbaikan. Bagaimanapun juga, pengungkapan yang luas tersebut, umumnya menjelaskan masalah *discretionary* (Patten, 1992).

Untuk perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang rendah dengan kualitas pengungkapan yang buruk, umumnya adalah perusahaan yang memang memiliki keterbatasan terhadap item-item yang harus diungkapkan (Guthrie dan Parker's, 1990). Ditambah lagi, perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk, akan semakin tidak mungkin melakukan pengungkapan sukarela yang banyak. Pengungkapan sukarela akan banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (Gray *et. al.*, 1995; Freedman dan Wasley, 1990; Parker, 1986).

#### ***Hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan***

Dalam penelitian yang memperlihatkan hubungan antara kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan menyajikan beberapa variable ekonomi (termasuk di dalamnya variable keuangan) yang berhubungan positif signifikan dengan kinerja lingkungan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kinerja ekonomi yang baik akan mendorong semakin baiknya kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Penelitian di bidang ini sebelumnya telah memperlihatkan hasil yang *mixed*. Beberapa studi mengenai kinerja lingkungan dan hubungannya kinerja ekonomi telah dilakukan (Lefebvre *et. al.*, 2003; Halkos *et.al.*, 2002; Leiggh J, 2001). Halkos *et.al.* (2002) menemukan dalam studinya 4 faktor yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, yaitu ukuran perusahaan, *legislations*, kewajiban lingkungan serta *perception*. Penelitian di China (Christmann, 2003) mengungkapkan bahwa

faktor globalisasi seperti kepemilikan multinasional, konsumen multinasional dan ekspor ke negara-negara maju dapat dan telah mendorong kinerja lingkungan. Andonova (2003) dalam penelitiannya juga mengungkapkan perusahaan multinasional mampu menunjukkan praktek-praktek manajemen lingkungan yang baik sehingga lebih siap dalam menghadapi tekanan publik dalam isu-isu lingkungan. Adapun penelitian lain yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah salah satu faktor yang dominan (Spicer, 1978; Stanwick and Stanwick, 1998).

Dalam penelitiannya, Halkos (2002) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan. Penelitian yang menggunakan variable yang serupa juga ditahun-tahun selanjutnya berhasil mendukung temuan Halkos (Orlitzky, 2003; Salama, 2005).

Misi World Bank untuk Indonesia telah melakukan penelitian untuk perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam penelitian Kaiser and Schulze (2003), mereka menggunakan variable intensitas ekspor, ukuran perusahaan, sektor usaha (diwakili output), penggunaan energi dan kepemilikan asing. Mereka menemukan bahwa intensitas ekspor, penggunaan energi, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berhubungan positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan untuk kepemilikan asing, mereka menjelaskan bahwa perusahaan yang dimiliki asing ternyata tidak memperlihatkan laporan pembiayaan lingkungan yang signifikan. Namun, jika dibandingkan dengan perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki lokal, perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki asing lebih besar melakukan pembiayaan terhadap lingkungan (Kaiser and Schulze, 2003).

Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) menggunakan variable, diantaranya pertumbuhan

dan profit margin di dalam penelitiannya dan menemukan hubungan yang positif signifikan untuk keduanya terhadap kinerja lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Smith and Watts (1992) dan Gaver and Gaver (1992) yang menemukan hubungan yang positif antara pertumbuhan dengan kinerja lingkungan.

### ***Hubungan antara kinerja ekonomi dengan pengungkapan lingkungan***

Freedman and Jaggi (1982) menguji hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan enam rasio akuntansi untuk mengukur kinerja ekonomi. Dan mereka menemukan bukti statistika yang tidak cukup kuat untuk menolak hipotesis nul, yang artinya mereka melihat adanya hubungan yang tidak signifikan antara kinerja ekonomi dengan pengungkapan lingkungan.

Richardson *et. al.* (2001) telah melakukan observasi terhadap pengungkapan sosial perusahaan (dan memfokuskan hanya pada pengungkapan lingkungan). Richardson melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dengan *cost of capital*. Dia berargumen lebih lanjut bahwa sesungguhnya perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih baik pada saat profitabilitas perusahaan semakin baik. Penelitian ini sepenuhnya mendukung Pava dan Krausz (1996), yang menjelaskan bahwa sesungguhnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tidak akan membuat perusahaan kehilangan stakeholdersnya. Dan untuk kembali dipahami bahwa perusahaan yang memperlihatkan tanggungjawab sosialnya (terlihat dalam kinerja ekonominya), ternyata memang memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperlihatkan tanggungjawab sosial.

Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) memperjelas hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan. Dengan meng-

gunakan Three Stage Least Squares (3SLS) sebagai parameter estimasi atas variable yang diujikan dan dirasakan lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan Two Stage Least Squares (2SLS), mereka menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik didukung dengan kinerja ekonomi yang baik. Atau kinerja ekonomi yang baik akan berhubungan dengan kinerja lingkungan yang baik pula. Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) mendukung pandangan sebagian besar investor yang melihat bahwa kinerja lingkungan yang baik sebagai *intangible assets*. Temuan mereka ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya (Porter and Linde's (1995).

#### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dan teori yang mendasari hubungan antara variabel yang akan diuji pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- Ha1:** Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungan.
- Ha2:** Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan
- Ha3:** Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Pemilihan Variabel Penelitian**

##### **Kinerja lingkungan**

Tolok ukur kinerja lingkungan yang akan dipakai di dalam setiap penelitian dapat saja beragam, tergantung dari indikator yang dipakai. Paling tidak ada empat indikator kinerja lingkungan yang saat ini bisa digunakan; AMDAL (uji BOD dan COD air limbah), PROPER, ISO (yakni ISO 14001 untuk Sistem Manajemen Lingkungan dan ISO 17025 untuk Sertifikasi Uji Lingkungan

dari lembaga independen) dan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan pioner dalam mengembangkan kerangka kerja pelaporan *sustainability* yang berisikan laporan ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai pembanding laporan keuangan.

Kinerja lingkungan yang digunakan di dalam penelitian ini akan diwakilkan dengan ISO 14001 yaitu sertifikasi sistem manajemen lingkungan yang diperoleh perusahaan yang listing di BEJ. Pemilihan ini dikarenakan ISO 14001 umumnya diberikan kepada perusahaan yang telah memiliki Sistem Manajemen Lingkungan yang memenuhi standar internasional dan dikeluarkan oleh pihak yang kompeten. Nilai 1 akan dilekatkan kepada perusahaan yang memperoleh ISO 14001 dan nilai 0 bagi yang belum memperoleh. Khusus untuk perusahaan pelayaran, menggunakan standar IOPP (*International Oily Pollution Prevention*) yaitu suatu sertifikasi yang diberikan kepada perusahaan pelayaran yang semua kapal-kapal yang digunakan di dalam kegiatan operasionalnya bebas dari pencemaran minyak di laut. Sertifikasi ini di setarakan dengan ISO 14001. Informasi ISO 14001 di peroleh dari Database Nasional Sertifikasi ISO 14001 yang dikeluarkan oleh KHL tahun 2005.

Untuk informasi tentang AMDAL suatu perusahaan memang tidak sulit. Umumnya masing-masing perusahaan yang menerapkan AMDAL akan mengungkapkan informasi tersebut. Namun apakah hasil AMDAL tersebut memenuhi kriteria baik atau tidak baik sulit diperoleh di laporan tahunan, karena selama penelusuran terhadap laporan tahunan perusahaan yang *listing*, tidak menemukan informasi keberhasilan AMDAL suatu perusahaan.

Pemilihan kinerja lingkungan melalui PROPER sesungguhnya mudah diperoleh dan sudah tersedia di perpustakaan lingkungan hidup di Kantor Otorita Batam atau melalui website KLH. Namun karena se-

bagian besar PROPER melakukan pengujian secara sektoral, sehingga untuk perusahaan yang besar, yang memiliki banyak anak, cabang ataupun pabrik, kadangkala tidak memiliki peringkat yang sama, sehingga pada akhirnya peneliti mengalami kesulitan untuk memberikan kesimpulan peringkat perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa PROPER tidak dipilih untuk mewakili variable kinerja lingkungan.

### **Kualitas Pengungkapan akuntansi lingkungan**

Informasi pengungkapan akuntansi lingkungan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan 2004 dan 2005. Penelitian ini menganggap penggunaan informasi pada dua tahun terakhir ini sangat berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan saat ini. Sehingga dapat membuat satu kesimpulan yang terkini.

Skor yang dilekatkan pada pengungkapan lingkungan ini akan di bagi sebagai berikut:

- 1 : untuk perusahaan yang kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan sangat buruk/tidak ada sama sekali
- 2 : untuk perusahaan yang kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan kurang
- 3 : untuk perusahaan yang kualitas pengungkapan akuntansi cukup
- 4 : untuk perusahaan yang kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan baik (termasuk nilai)
- 5 : untuk perusahaan yang kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan sangat baik (termasuk nilai dan program yang telah dilakukan dan rencana perusahaan)

### **Kinerja ekonomi**

Khusus untuk kinerja ekonomi di fokuskan hanya pada tahun 2004, dikarenakan belum semua perusahaan memasukkan

laporan keuangan dan laporan tahunan 2005. Sehingga untuk mencapai suatu informasi yang 'sejenis' dipilih kinerja ekonomi tahun 2004.

5 variabel dipilih untuk mewakili kinerja ekonomi. Kelima variabel tersebut adalah *umur perusahaan, ekspor, kepemilikan legal perusahaan, dan margin perusahaan* sebagai proksi kinerja ekonomi.

Untuk informasi umur perusahaan diperoleh dari propektus dan dikelompokkan menjadi 3.

1. untuk mewakili perusahaan yang telah *listing*  $\leq 10$  tahun
2. untuk mewakili perusahaan yang telah *listing* 10 sampai 20 tahun
3. untuk mewakili perusahaan yang telah *listing* lebih dari 20 tahun

Kaiser and Schulze (2003) menggunakan umur, ekspor, dan kepemilikan legal dalam penelitiannya dan menemukan hubungan positif dan signifikan antara umur dan ekspor terhadap kinerja lingkungan. Untuk margin, seperti dalam Al-Tuwaijri *et al.* (2003) akan dilakukan pendekatan dengan membandingkan *net income* dengan *net sales*.

### **Pemilihan Sampel**

Sulitnya memperoleh sample yang memenuhi semua kriteria pengukuran membuat mengharuskan penelitian ini memisahkan secara jelas masing-masing sample untuk setiap pengujian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi seoptimal mungkin dengan menggunakan sample yang maksimal.

Dari data yang tersedia dan dapat peneliti kumpulkan, dengan mempertimbangkan *cluster* masing-masing perusahaan agar memenuhi semua kriteria populasi di Indonesia, akhirnya terpilihlah 88 sampel di dalam penelitian ini.



**Metoda Analisis**

Untuk ketiga hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi (*three stage lease squares/ 3SLS*). Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan regresi sederhana yang cukup pas untuk menguji hubungan antar variable tersebut.

**Ha1:** terdapat hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungan.

Bentuk struktural hipotesis adalah:

$$Kualitas\ Pengungkapan\ Lingkungan = f\{kinerja\ lingkungan\}$$

Model empiris:

$$ENVDISC = a + ENVPERF + ei \dots\dots\dots (1)$$

**Ha2:** terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan

Bentuk struktural hipotesis adalah:

$$Kinerja\ lingkungan = f\{Kinerja\ ekonomi\}$$

Model empiris:

$$ENVPERF = a + FINPERF + ei \dots\dots\dots (2)$$

**Ha3:** terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan

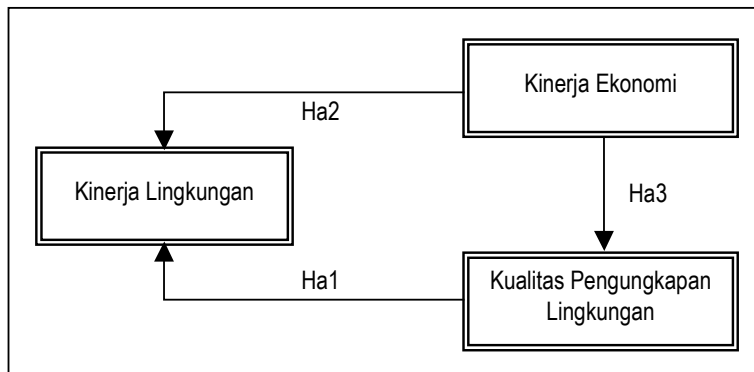
Bentuk struktural hipotesis adalah:

$$Kualitas\ Pengungkapan\ lingkungan = f\{Kinerja\ ekonomi\}$$

Model empiris:

$$ENVDISC = a + FINPERF + ei \dots\dots\dots (3)$$

**Model Penelitian**



### Uji Klasik

Untuk lebih meyakinkan adanya kesesuaian antara model persamaan regresi, sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik menghindari biasanya hasil regresi yang akan digunakan sebagai prediksi variable penelitian.<sup>1</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi terdapat hubungan yang positif signifikan antara kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan.

Hasil regresi yang diperoleh dari pengujian dua variable di atas menunjukkan terdapat hubungan yang positif sebesar 41,3% dan signifikansi sebesar 0,000 antara kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memberikan informasi lingkungan yang baik pula di laporan tahunan perusahaan. Seolah membuktikan kekuatan pernyataan bahwa perusahaan lebih cenderung memberikan informasi yang bersifat positif bagi perusahaan. Penelitian ini gagal menolak hipotesis pertama yang diajukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri *et. al.* (2003) yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan yang baik akan mendorong dilakukannya suatu pengungkapan yang baik pula. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian di tahun-tahun sebelumnya yang memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk, akan semakin tidak

mungkin melakukan pengungkapan yang banyak. Pengungkapan akan banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (Gray *et. al.*, 1995; Freedman dan Wasley, 1990; Parker, 1986). Guthrie dan Parker's (1990) menemukan hasil bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang rendah dengan kualitas pengungkapan yang buruk, umumnya adalah perusahaan yang memang memiliki keterbatasan terhadap item-item yang harus diungkapkan.

Namun, hasil penelitian ini gagal mendukung penelitian Li *et. al.* (1997). Dengan menggunakan kinerja lingkungan CEP yang dikeluarkan oleh pihak independen (di Indonesia setara dengan PROPER) dan menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dengan tingkat polusi. Yang sesungguhnya mengimplikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan. Wiseman (1982), Freedman dan Jaggi (1982) juga memberikan hasil temuan mereka yang memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan. Selain untuk perusahaan yang berkinerja baik, Ingram dan Fraizer (1980) menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan yang lemah (tidak signifikan) bagi perusahaan yang berkinerja buruk dengan keinginan untuk melakukan pengungkapan.

### Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 27,9% antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan. Dari kelima variabel keuangan yang diujikan (*Debt to Equity Ratio, Export, ownership, margin* dan *age*) secara keseluruhan tidak memperlihatkan

<sup>1</sup> Dari hasil uji klasik, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas diperoleh nilai terpenuhinya asumsi klasik tersebut sehingga pengujian selanjutnya dapat dilakukan.

keberartian atau tidak signifikan (23,9%). Hanya *age* (umur) yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada level 0,05 terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kinerja ekonomi yang diprosikan di dalam penelitian ini atas perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak menjadi tolok ukur bagi pihak ekternal perusahaan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan. Dengan begitu, hipotesis kedua penelitian ini berhasil ditolak kecuali untuk variabel umur perusahaan listing di BEJ yang memperlihatkan hubungan yang positif dan signifikan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian di bidang ini memperlihatkan hasil yang *mixed*. Beberapa studi mengenai kinerja lingkungan dan hubungannya dengan kinerja ekonomi telah dilakukan (Lefebvre et. Al., 2003; Halkos et.al., 2002; Leigh J, 2001; Al-Tuwaijri et. al. 2003; Smith and Watts, 1992; dan Gaver and Gaver (1992) yang menemukan hubungan yang beragam antara pertumbuhan dengan kinerja lingkungan.

### **Pengujian Hipotesis Ketiga**

Hipotesis ketiga berbunyi terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan

Nilai korelasi yang ditunjukkan dari hasil pengolahan data untuk hubungan antara kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan adalah positif 22,6% namun tidak signifikan pada level 0,05. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor ekonomi yang variabelnya digunakan di dalam penelitian tidak dapat dijadikan indikator sebagai pendorong dilakukannya pengungkapan lingkungan yang baik bagi perusahaan. Meskipun pemilihan variabel telah dilakukan secara hati-hati dan melalui penelusuran literature yang cukup banyak, namun penelitian ini harus menolak hipotesis ketiga yang diajukan di dalam penelitian ini.

Sama halnya dengan penelitian yang memperlihatkan hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan, penelitian yang menguji hubungan antara kinerja ekonomi dengan pengungkapan lingkungan juga masih memiliki hasil yang campuran. Freedman and Jaggi (1982) menguji hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan enam rasio akuntansi untuk mengukur kinerja ekonomi. Dan mereka menemukan bukti statistika yang tidak cukup kuat untuk menolak hipotesis nul, yang artinya mereka melihat adanya hubungan yang tidak signifikan antara kinerja ekonomi dengan pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian kali ini sejalan dengan penelitian Freedman and Jaggi (1982). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Richardson et. al. (2001) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dengan *cost of capital*. Dia berargumen lebih lanjut bahwa sesungguhnya perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih baik pada saat profitabilitas perusahaan semakin baik. Pava dan Krausz (1996), yang menjelaskan bahwa sesungguhnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tidak akan membuat perusahaan kehilangan stakeholdersnya. Al-Tuwaijri et. al. (2003) menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik didukung dengan kinerja ekonomi yang baik. Atau kinerja ekonomi yang baik akan berhubungan dengan kinerja lingkungan yang baik pula. Al-Tuwaijri et. al. (2003) mendukung pandangan sebagian besar investor yang melihat bahwa kinerja lingkungan yang baik sebagai *intangible assets*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Untuk lebih memudahkan membaca hasil penelitian ini, berikut ini ditampilkan hasil regresi dalam bentuk tabel.

**Tabel 1:** Simpulan Penelitian

	Hipotesis	Korelasi	Signifikansi	Simpulan
Ha1	Kinerja lingkungan – Kualitas Pengungkapan lingkungan	41,3%	0,000	Ha1 diterima
Ha2	Kinerja Ekonomi – Kinerja lingkungan	27,9%	0,239	Ha2 ditolak
Ha3	Kinerja Ekonomi – Kualitas Pengungkapan lingkungan	22,6%	0,495	Ha3 ditolak

Pernyataan yang berbunyi bahwa perusahaan hanya akan memberikan informasi pada saat memiliki informasi yang baik, terbukti di dalam penelitian ini. Terlihat pada saat perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik pula.

Meskipun kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja lingkungan, namun hubungan tersebut tidak memiliki nilai keberartian yang cukup. Hasil statistik tersebut cukup menjadi alasan yang kuat bagi kita untuk menarik suatu kesimpulan bahwa untuk melakukan suatu pengungkapan lingkungan dan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak memperoleh motivasi dari kinerja ekonomi perusahaan. Baik ataupun buruk kinerja ekonomi suatu per-

usahaan tidak berarti mempengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

#### Saran

1. Sulitnya memisahkan kualitas pengungkapan lingkungan menjadi fokus perhatian bagi penelitian ini. Namun diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencari metoda yang lebih baik untuk memisahkan kualitas yang sangat baik, baik, sedang, kurang dan tidak ada terhadap pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Semoga hasil yang akan diperoleh kelak akan semakin baik.
2. Masih banyak variabel ekonomi yang dapat diuji kembali selain variabel yang digunakan di dalam pengujian kali ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel kinerja ekonomi yang lain diluar penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, Sulaiman A., Christensen, Theodore E., Hughes II, K.E. (2003). "The Relationship Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equation Approach".
- Bewley, K., Li, Y. (2000). "Disclosure of Environmental Information by Canadian Manufacturing Companies: A Voluntary Disclosure Perspectives". In: Freedman and Jaggi (Eds). *Advanced in Environmental Accounting and Management*, Vol 1. JAI Press, Greenwich, pp. 201-226.
- Deegan, C. (2002). "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure - A Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15(3): 282-311.
- Deegan, C. and., M. Rankin (1997). "The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4):562-583.

- Dierkes, M. and Antal, A.B., (1985). "The Usefulness and Use of Social Reporting Information". *Accounting, Organizations and Society* 10(1): 29-34.
- Dunlap and Scarce (1991). "Environmental Problem and Protection Public Opinion Quarterly 55 (4), 651-672.
- Epstein, M. and Freedman, M. (1994). "Social Disclosure and the Individual Investor." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 7(4): 94-109.
- Freedman, M., Jaggi, B. (1982). "Pollution Disclosure, Pollution Performance, and Economics Performance". *The International Journal of Management Science* 10 (2), 167-176.
- Gaver, J. and Gaver, K. (1992). Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies". *The Journal of Accounting and Economic*, 125-160.
- Gray R. H. (1993). "Accounting for the Environmental". The Certified Accountants Educational Projects Ltd.
- Gray, R., Kouhi, R. & Lavers, S. (1995). "Corporate social and environmental reporting: a review of literature and a longitudinal study of UK disclosure." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8(2): 47-77.
- Gutrie, J. and Parker, L. (1990). "Corporate Social Disclosure practice: A comparative international analysis." *Advance in Public Interest Accounting* 3: 159-176.
- Ingram, R., Fraizer, K. (1980). "Environmental Performance and Corporate Disclosure". *Journal of Accounting Research*. 18 (2), 614-622.
- Li, Y., Richardson, G., & Thornton, D. (1997). "Corporate Disclosure of Environmental Liability Information: Theory and Evidence". *Contemporary Accounting Research*, 14 (3), 435-474.
- Lindrianasari, (2004). Pemeriksaan Kepatuhan terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Perusahaan-Perusahaan di Propinsi Lampung, *Proceeding DepDikNas*.
- Mobus, J. L. (2005). "Mandatory Environmental Disclosure in Legitimacy Theory Context". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(1): 492-517.
- O'Dwyer, B. (2003). "Managerial Perception of Corporate Social Disclosure: An Irish Story". *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15(3): 406-436.
- Orlitzky, M., Schmidt, F.T., Rynes, S.L. (2003). Corporate Social and Financial Performance: a Meta-Analysis. *Organization Studies* 24 (3), 403-441.
- Patten, D.M. (1992). "Intra-Industry Environmental Disclosure in Response to the Alaskan Oil Spill: A Note on Legitimacy Theory." *Accounting, Organizations and Society* 17(5): 471-475.
- Pava, M., Krausz, J. (1996). "The association between corporate social responsibility and financial performance: the paradox of social cost." *Journal of Business Ethics* 15 (3), 321-357.

- Porter, M.& Van Der Linde, C. (1995). "Green and Competitive: Ending the statement". *Harvard Business Review*, 73 (5), 120-134.
- Preston, L. (1981). "Research on Corporate Social Reporting Directions for Development". *Accounting, Organization and Society*. 6 (3), 255-262.
- Richardson, A. & Welker, M. (2001). "Social Disclosure, Financial Disclosure and The Cost of Equity Capital". *Accounting, Organizations and Society*, 26 (7/8), 597-616.
- Salama, Aly. (2005). "A Note on The Impact of Environmental Performance On Financial Performance". *Structural Change and Economic Dynamics* 16, 413-421.
- Smith, C.& Watts, R. (1992). "The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies". *The Journal of Financial and Economic*, 32, 263-292.
- Walden, W.D. and Schwartz, B.N. (1997). "Environmental Disclosure and Public Policy Pressure." *Journal of Accounting and Public Policy*, 16: 125-154.
- Wiseman, J., (1981). "An Evaluation of Environmental Disclosure Made in Corporate Annual Reports". *Accounting Organization and society*. 7 (1), 553-563.